

TERAJU

Jurnal Syariah dan Hukum

Moderasi Beragama dalam Konteks Studi Syariah: Tantangan dan Pemahaman Yang Beragama

Dessy Asnita, Ryzka Dwi Kurnia, dan Asih Pertiwi

Evolusi Sukuk (Obligasi Syariah): Tantangan dan Prospek Masa Depan di Tapal Kuda Jawa Timur

Zaenol Hasan, Saini, dan Ridan Muhtadi

Resolusi Kontroversi Hukum Bunga Bank Dalam Pandangan MUI, NU, dan Muhammadiyah

Samheri, Sofrotul Kamaliyah, Mohammad Mahmudi, dan Khairul Jannah

Strategi Pengembangan Pariwisata Pantai Rindu Bangkalan (Studi Analisis Fatwa DSN-MUI Nomor 108 Tahun 2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah)

Masaulina, Holis, dan Adiyono

Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Melalui Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dalam Program Zakat Produktif Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) di Lampung

Astuti Patminingsih dan Suraya Murcitaningrum

Isu-Isu Hukum Perkawinan Islam di Era Globalisasi

Rosita Ibrahim

STAIN SULTAN ABDURRAHMAN KEPULAUAN RIAU

**TERAJU: Jurnal
Syariah dan Hukum**

**Volume
6**

**Nomor
02**

**Halaman
68 - 137**

**Bintan
September 2024**

**E-ISSN 2715-386X
P-ISSN 2715-3878**

TERAJU

Jurnal Syariah dan Hukum

Teraju: Jurnal Syariah dan Hukum, hadir dengan edisi perdana pada Maret 2019. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "**Teraju**" memiliki beberapa makna yang satu diantaranya berarti "timbangan" atau "neraca". Kehadiran **Teraju** tak lain ingin membawa pesan sebagaimana nilai yang termuat dalam namanya, yakni timbangan yang menggunakan dua buah piringan yang digantungkan dengan rantai (tali) pada kedua ujung lengannya yang merupakan identitas syariah dan hukum di berbagai belahan dunia.

Keberadaan **Teraju:** Jurnal Syariah dan Hukum, sebagai jurnal ilmiah dan media komunikasi ilmiah dengan fokus kajian pada ilmu syariah dan ilmu hukum. Jurnal ini diterbitkan dua kali dalam setahun, yakni pada Maret dan September oleh **P3M dan Jurusan Syariah dan Ekonomi Bisnis Islam STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau** dengan **ISSN Online 2715-386X** dan **ISSN Print 2715-3878**. Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Nomor 204/E/KPT/2022, tanggal 03 Oktober 2022 tentang Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah Periode II Tahun 2022, **Teraju:** Jurnal Syariah dan Hukum **terakreditasi SINTA 5**. **Teraju** mengundang para peminat, pengkaji, peneliti, dan akademisi untuk mempublikasikan hasil penelitian dan karyanya yang berhubungan dengan ilmu syariah dan hukum di jurnal ini.

Focus and Scope

TERAJU: Jurnal Syariah dan Hukum merupakan Jurnal Ilmiah yang memiliki **focus** pada kajian **Syariah dan Hukum**. Sedangkan **scope** dalam Jurnal ini meliputi:

- **Syariah:** Usul Fikih, Fikih, Hukum Ekonomi Syariah, Hukum Keluarga Islam, Perbandingan Mazhab, dan Ilmu Falaq.
- **Hukum:** Filsafat Hukum, Hukum Bisnis, Hukum Pidana, Hukum Perdata, Hukum Tata Negara, Hukum Adat, Hukum Internasional dan Studi Perbandingan Hukum.

Pimpinan Redaksi :

M. Taufiq (SINTA ID : 6692134, ORCID iD: 0000-0002-1417-1316, STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau)

Penyunting/Editor:

- Fathurrohman Husen (SINTA ID : 6722229, IAIN Surakarta)
- Bagus Anwar Hidayatullah (SINTA ID: 6656894, Universitas Widya Mataram Yogyakarta)
- Asrizal (SINTA ID : 6135029, STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau)
- Rizki Pradana Hidayatulah (SINTA ID : 6669260, STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau)
- Mohamad Tedy Rahardi (SINTA ID : 6716666, STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau)

Redaktur/Reviewers:

- Muhammad Darwis (ID SCOPUS: 57217206490, SINTA ID : 6666928, UIN Sultan Syarif Kasim Riau)
- Elviandri (ID SCOPUS: 57203618843, SINTA ID: 6134045, Universitas Muhammadiyah Riau)
- Kudrat Abdillah (ID SCOPUS: 58994511000, SINTA ID: 6711517, IAIN Madura)
- Siti Nurhayati, (SINTA ID : 6042192, IAIN Kediri)
- Ainun Najib, (SINTA ID : 6684117, Universitas Ibrahimy Situbondo)
- Riza Multazam Luthfy (SINTA ID: 6730766, UIN Sunan Ampel Surabaya)

DAFTAR ISI

Volume 6 Nomor 02, September 2024

Moderasi Beragama dalam Konteks Studi Syariah: Tantangan dan Pemahaman Yang Beragama <i>Dessy Asnita, Ryzka Dwi Kurnia, dan Asih Pertiwi</i>	96 – 114
Evolusi Sukuk (Obligasi Syariah): Tantangan dan Prospek Masa Depan di Tapal Kuda Jawa Timur <i>Zaenol Hasan, Saini, dan Ridan Muhtadi</i>	115 – 128
Resolusi Kontroversi Hukum Bunga Bank Dalam Pandangan MUI, NU, dan Muhammadiyah <i>Samheri, Sofrotul Kamaliyah, Mohammad Mahmudi, dan Khairul Jannah</i>	129 – 142
Strategi Pengembangan Pariwisata Pantai Rindu Bangkalan (Studi Analisis Fatwa DSN-MUI Nomor 108 Tahun 2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah) <i>Masaulina, Holis, dan Adiyono</i>	143 – 157
Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Melalui Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dalam Program Zakat Produktif Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) di Lampung <i>Astuti Patminingsih dan Suraya Murcitaningrum</i>	158 – 171
Isu-Isu Hukum Perkawinan Islam di Era Globalisasi <i>Rosita Ibrahim</i>	172 – 179

TERAJU

Jurnal Syariah dan Hukum

Teraju: Jurnal Syariah dan Hukum
Volume 6 Nomor 02, September 2024
DOI: <https://doi.org/10.35961/teraju.v6i02.1151>

Moderasi Beragama dalam Konteks Studi Syariah: Tantangan dan Pemahaman Yang Beragama

Dessy Asnita

IAIN Langsa

dessyasnita@iainlangsa.ac.id

Ryzka Dwi Kurnia

IAIN Langsa

ryzkadwikurnia@iainlangsa.ac.id

Asih Pertiwi

IAIN Langsa

asihpertiwi16@iainlangsa.ac.id

Abstrak

Tulisan ini membahas pentingnya moderasi beragama dalam konteks studi Syariah dan tantangan serta pemahaman yang beragama terkait dengan hal ini. Gerakan moderasi beragama memiliki dampak signifikan dalam menjaga keberlanjutan, harmoni sosial, dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat Muslim kontemporer. Meskipun ada beragam pandangan mengenai moderasi beragama, penting untuk memahami bahwa konsep ini seharusnya mengarah pada menjaga keyakinan aqidah yang kokoh sambil mempraktikkan toleransi dalam beragama. Artikel ini juga membahas pandangan beragam tokoh dan pemikir mengenai moderasi beragama, baik yang mendukung maupun meragukannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu mengeksplorasi perbedaan pandangan dan memahami isu-isu kompleks dalam konteks moderasi beragama. Hasil penelitian bahwa Moderasi bukan untuk merusak aqidah, melainkan untuk memperkuatnya dengan menjaga batas toleransi dalam bidang-bidang tertentu seperti akidah, fikih, akhlak, muamalah, dan ekonomi. Pemahaman moderasi beragama yang seimbang dapat menjadi landasan kuat untuk menciptakan masyarakat Muslim yang damai dan bersatu, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang menekankan kedamaian, harmoni, dan kerukunan antarumat beragama.

Kata Kunci : *Moderasi Beragama, Studi Syariah, Tantangan beragama, pemahaman beragama*

Abstract

This paper discusses the importance of religious moderation in the context of Sharia studies and the associated challenges and understandings of religion. The religious moderation movement has a significant impact on maintaining sustainability, social harmony, and interfaith coexistence in contemporary Muslim society. Despite the diverse views on religious moderation, it is essential to understand that this concept should lead to the preservation of strong faith in Aqidah while practicing tolerance in religious matters. This article also examines various perspectives of scholars and thinkers regarding religious moderation, both in support and doubt. This research employs a qualitative research approach to explore differing viewpoints and understand complex issues within the context of religious moderation. The research findings indicate that moderation is not intended to undermine Aqidah but rather to strengthen it by maintaining tolerance in specific areas such as creed, jurisprudence, ethics, transactions, and economics. A balanced understanding of religious moderation can serve as a strong foundation for creating a peaceful and united Muslim community, in line with Islamic values that emphasize peace, harmony, and interfaith coexistence.

Keywords: *Religious Moderation, Sharia Studies, Religious Challenges, Religious Understanding*



<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Copyright (c) 2023 by Zaenol Hasan

Email koresponden: zaenol.hasan@stisnq.ac.id

Pendahuluan

Pada saat ini, gerakan moderasi beragama telah menjadi salah satu isu sentral dalam konteks masyarakat Muslim di berbagai negara. Dalam era kontemporer yang gejolak, pemahaman agama yang moderat dan toleran menjadi semakin penting untuk menjaga keberlanjutan, harmoni sosial, dan kerukunan antar umat beragama. Gerakan moderasi beragama telah menjadi tren yang terus menerus berkembang secara sistemik dan masif. Program-program yang mendukung moderasi beragama telah merambah berbagai aspek kehidupan masyarakat, mencakup wilayah pendidikan, pemuda, dan masyarakat desa.

Berbagai inisiatif, seperti pengembangan program moderasi beragama di Madrasah, pemilihan Duta Moderasi Beragama, pendirian Gampong Moderasi Beragama di desa-desa, dan Rumah Moderasi Beragama di kampus-kampus, menjadi bukti dari pentingnya gerakan ini dalam masyarakat Muslim kontemporer.¹

Gerakan moderasi beragama bukan hanya merupakan respons terhadap perubahan kompleks dalam dinamika sosial dan politik, melainkan juga mencerminkan upaya untuk menjaga nilai-

¹ Arhanuddin Salim et al., *Moderasi Beragama: Implementasi Dalam Pendidikan, Agama Dan Budaya Lokal*, ed. Feiby Ismail (Manado: IAIN Manado, 2023), <https://philpapers.org/rec/ISMMBI>.

nilai agama yang sebenarnya.² Di tengah arus globalisasi, perkembangan teknologi informasi, dan isu-isu politik internasional, terdapat kekhawatiran yang muncul di kalangan masyarakat Muslim bahwa jika moderasi beragama dibiarkan, masyarakat Muslim dapat semakin menjauh dari prinsip-prinsip agama yang sebenarnya. Oleh karena itu, penting untuk meneliti dan mengkaji dengan cermat konsep moderasi beragama dalam Islam, serta bagaimana konsep ini berkaitan dengan studi Syariah.

Di Indonesia, negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, moderasi beragama menjadi isu kunci dalam memelihara kerukunan antaragama dan mewujudkan masyarakat yang inklusif.³ Pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat telah aktif berkontribusi dalam promosi moderasi beragama, terutama untuk generasi muda, yang diharapkan akan menjadi agen perubahan di masa depan. Namun, dalam upaya memahami sejauh mana gerakan moderasi beragama telah memengaruhi pemahaman dan profil generasi Muslim saat ini, terdapat pertanyaan yang penting untuk dijawab. Bagaimana pemahaman Islam yang moderat yang ditanamkan pada generasi anak-anak saat ini mencerminkan

gambaran profil generasi Muslim yang sesuai dengan pemahaman Islam yang benar? Apakah pemahaman moderasi beragama ini sejalan dengan ajaran agama, ataukah ada potensi ketidaksesuaian dengan prinsip-prinsip agama? Bagaimana pemahaman moderasi beragama berkaitan dengan studi Syariah, yang memiliki peran sentral dalam memahami dan menginterpretasikan hukum-hukum Islam? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi pijakan untuk menggali peran dan implikasi moderasi beragama dalam konteks studi Syariah, serta relevansinya dalam merumuskan pemahaman yang lebih mendalam tentang moderasi beragama dalam Islam.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep moderasi beragama dalam Islam dan mengkaitkannya dengan studi Syariah. Dalam konteks ini, penelitian akan mengkaji pandangan beragam tokoh dan pemikir tentang moderasi beragama, termasuk pandangan yang meragukan dan mendukung gerakan ini. Selain itu, penelitian akan mengeksplorasi peran studi Syariah dalam memahami moderasi beragama dan bagaimana studi ini dapat memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang konsep ini. Pentingnya penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang moderasi beragama dalam Islam, mempertimbangkan beragam perspektif dan konteksnya. Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana moderasi beragama dapat menjadi landasan yang kuat untuk menciptakan masyarakat Muslim yang lebih damai dan bersatu, sejalan dengan

² Agus Budijarto, "Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Pancasila," *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, no. 34 (2018): 1–87, [http://www.lemhannas.go.id/images/Publikasi_Humas/Jurnal/Jurnal Edisi 34 Juni 2018.pdf](http://www.lemhannas.go.id/images/Publikasi_Humas/Jurnal/Jurnal%20Edisi%2034%20Juni%202018.pdf).

³ E Mansu, "Implementasi Moderasi Beragama Dan Berbangsa Di Indonesia Menurut Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2020, 1–4, [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/67400/0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/67400/1/FAJAR ALIEF MUHAMMAD-FSH.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/67400/0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/67400/1/FAJAR%20ALIEF%20MUHAMMAD-FSH.pdf).

nilai-nilai agama Islam yang menekankan kedamaian, harmoni, dan kerukunan antarumat beragama.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini akan mencakup berbagai langkah yang relevan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data terkait dengan moderasi beragama dalam Islam dan kaitannya dengan studi Syariah. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yang memungkinkan untuk mengeksplorasi perbedaan pandangan dan memahami isu-isu kompleks dalam konteks moderasi beragama. Penelitian ini akan berfokus pada studi kasus dengan mencakup pandangan tokoh-tokoh terkemuka, pemikir, dan akademisi yang relevan dalam isu moderasi beragama. Sumber data akan diperoleh melalui berbagai sumber, termasuk literatur ilmiah, dan analisis dokumen. Literatur ilmiah akan digunakan untuk memahami dasar teoritis dan konsep moderasi beragama dalam Islam. Analisis konten akan dilakukan dengan tokoh-tokoh yang memiliki pandangan beragam tentang moderasi beragama, termasuk pandangan yang mendukung dan meragukan gerakan ini. Analisis dokumen akan digunakan untuk mendalami pemahaman tentang studi Syariah dan kaitannya dengan moderasi beragama.

Teori

Moderasi beragama

Moderasi beragama adalah proses untuk memperkuat kebenaran dan keyakinan agama yang dipeluk serta memberikan ruang kepada orang lain atau agama lain untuk memeluk agamanya

masing-masing. Moderasi beragama juga didefinisikan sebagai sikap, pandangan, dan perilaku yang mengambil posisi utama, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem.⁴ Seseorang yang memiliki sifat moderasi beragama akan memiliki kebebasan untuk memantapkan keyakinan mereka serta mengamalkan perintah agamanya. Moderasi beragama juga dapat didefinisikan sebagai sikap yang seimbang dalam menerapkan perintah agama, baik kepada orang lain yang menganut agama Islam maupun satu sama lain. Rencana strategis Kementerian Agama untuk membangun komunitas beragama yang lebih moderat termasuk masalah moderasi beragama. Oleh karena itu, tahun 2019 ditetapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai Tahun Moderasi Beragama. Pada tahun itu, Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama mengeluarkan Surat Edaran tentang Rumah Moderasi Beragama di lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN).⁵

"Moderat" berasal dari kata adjektif Inggris "moderat", yang berarti "tengah" atau "tengah". Ini berarti bahwa itu tidak besar atau kecil, tidak tinggi atau rendah, tidak terlalu cepat atau lambat, dan hanya menengah antara keduanya. Dalam kamus, kata bendanya (noun) adalah "Moderation", yang berarti

⁴ Alifa Nurul 'Udhma, "Moderasi Beragama Sebagai Upaya Untuk Menangkal Ekstremisme Beragama Di MA Ma'arif Udanawu," *LAIN Kediri* (IAIN Kediri, 2022).

⁵ Zulkarnain Yani, "STRENGTHENING RELIGIOUS MODERATION AT UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG: STUDY AT RELIGIOUS MODERATION HOUSE. Penamas.," *Penamas* 1, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.31330/penamas.v35i2.531>.

kemampuan atau kualitas seseorang untuk mempertahankan keinginannya dalam batas yang wajar; kemampuan seseorang untuk mengendalikan keinginannya sesuai dengan alasan rasial yang terbatas; atau kemampuan untuk mengontrol diri sendiri. Dalam bahasa Arab, kata "moderat" sebanding dengan kata "washathiyah, al-i'tidal, al-Tawazun", yang berarti "sikap pertengahan, adil, seimbang, dan selaras", dan berarti upaya rasional secara maksimal untuk memahami ajaran Islam dari sumber aslinya, yaitu al-Qur'an dan Sunnah. Semua ajaran Islam memiliki sifat moderat. Islam menentang sikap berlebihan dalam bentuk apa pun.⁶

Gerakan intoleransi mahasiswa dihentikan dengan penguatan moderasi ini. Dalam masyarakat yang semakin kompleks, etnis, dan agama, gerakan untuk mendorong moderasi beragama sangat penting karena pemaknaan keberagaman dan kesadaran akan eksistensi di luar etnis atau agama seseorang atau kelompok orang.⁷

Moderasi beragama juga mencakup sikap dan perilaku yang adil terhadap orang lain dan agama lain. Artinya, individu atau kelompok yang mempraktikkan moderasi beragama menerima keberagaman dalam masyarakat dan memberikan ruang kepada individu atau kelompok lain untuk memeluk agama

mereka masing-masing. Mereka cenderung tidak menghakimi atau mengecam individu atau kelompok lain yang memiliki keyakinan atau praktik agama yang berbeda. Moderasi beragama juga dapat dipandang sebagai sebuah proses. Ini berarti bahwa individu atau kelompok yang berusaha menjadi moderat dalam beragama mungkin mengalami perjalanan intelektual dan spiritual. Mereka mungkin berusaha untuk memahami ajaran agama mereka dengan lebih mendalam dan menyeluruh, sambil tetap terbuka terhadap perspektif-perspektif yang berbeda. Proses ini dapat melibatkan refleksi, pembelajaran, dan dialog dengan individu atau kelompok lain. Selain itu, moderasi beragama juga bisa menjadi upaya untuk memperkuat pembenaran dan keyakinan agama yang dipeluk. Dalam pemahaman ini, moderasi tidak mengimplikasikan pengorbanan terhadap keyakinan aqidah, tetapi justru bertujuan untuk menjaga integritas keyakinan tersebut sambil tetap mempromosikan toleransi dan harmoni dalam interaksi sosial.

Moderasi beragama dilihat sebagai kumpulan orang dibandingkan dengan gerakan radikal, dan sebagai cita-cita bagi umat Islam untuk mempertahankan Islam yang rahmatilil'alamiin, wajah Islam yang damai dan ramah. Islam yang damai dan mampu menciptakan peradaban yang maju dapat beradaptasi dengan keadaan sosial masyarakat tanpa konflik dan pembunuhan. Agama dapat digunakan sebagai dasar untuk kemajuan sehingga semua orang dapat hidup bersama dengan lebih baik. Ini tidak harus menghasilkan benci, tetapi harus menghasilkan rasa kebersamaan yang penuh dengan kedamaian. Dalam reaksi terhadap

⁶ Muchlis Bahar, "Internalisasi Moderasi Beragama Perspektif Islam Dalam Dunia Pendidikan: Sebuah Analisis Relevansi Pendidikan Dengan Pembangunan Karakter Beragama Peserta Didik," *Ijd-Demos* 4, no. 2 (2022): 824–34, <https://doi.org/10.37950/ijd.v4i2.279>.

⁷ Silfia Hanani and Nelmaya Nelmaya, "Penguatan Moderasi Beragama Untuk Mengatasi Intoleransi Di Kalangan Intelektual Kampus," *Kontekstualita* 35, no. 02 (2020): 91–102, <https://doi.org/10.30631/35.02.91-102>.

munculnya radikalisme, yang menimbulkan kebencian dan konflik dengan kelompok lain, bahkan menciptakan anti-NKRI, konsep moderasi diusulkan.⁸

Pengembangan moderasi Islam sebagai wacana nasional telah melibatkan pemerintah dan akademisi. Penyebaran moderasi Islam kepada masyarakat dapat dibagi menjadi beberapa topik. Yang pertama adalah topik moderasi agama di tingkat nasional-keindonesiaan; yang kedua adalah topik moderasi agama di tingkat pemerintah; yang ketiga adalah topik moderasi agama di tingkat organisasi sosial dan ideologi; dan yang keempat adalah topik moderasi agama di tingkat institusi pendidikan.⁹

Pentingnya moderasi beragama muncul sebagai respons terhadap berbagai tantangan sosial, politik, dan budaya dalam masyarakat. Globalisasi, teknologi informasi, dan isu-isu politik internasional telah mempengaruhi cara pandang dan pemahaman agama dalam masyarakat. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi relevan dalam upaya menjaga kedamaian, harmoni, dan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat yang semakin beragam. Teori ini menyatakan bahwa moderasi beragama dalam Islam mencakup pemahaman yang seimbang antara menjaga keyakinan aqidah yang kokoh dan mempraktikkan toleransi dalam beragama. Ini mencerminkan pandangan bahwa Islam mengajarkan nilai-nilai moderat dan

menekankan pentingnya menjaga integritas keyakinan aqidah sambil tetap mempromosikan harmoni sosial dan kerukunan antarumat beragama.

Moderasi Dalam Konteks Studi Syariah

Ukhwah, yang menyatukan orang dalam keberagaman, adalah dasar agama moderasi yang digariskan Nabi Muhammad. Kemudian dibagi oleh kalangan Nahdiyin di zaman sekarang ke dalam tiga kategori: ukhwah islamiyah, ukhwah wathaniyah, dan ukhwah basyariyah atau insyaniah. Ukhwah ini menunjukkan eksistensi Islam sebagai agama Rahmatan lil'alamiin di dunia ini.¹⁰ Sebagai agama yang didasarkan pada rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam semesta), Al-Qur'an telah menunjukkan bahwa kaum muslimin adalah umat yang washathan, yang berarti mereka dapat menjadi penengah (washith) dalam menangani masalah yang muncul dalam kehidupan manusia, seperti yang disebutkan dalam Surat Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا
لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا
الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ
يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَيَّ عَقْبَيْهِ ۗ
وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى

⁸ Hanani and Nelmaya.

⁹ Abdul Malik and Universitas, "RELASI PEMERINTAH DAN AKADEMISI DALAM ISU MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA Abdul," *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuludini* 23, no. 2 (2021): 120–35.

¹⁰ Hanani and Nelmaya, "Penguatan Moderasi Beragama Untuk Mengatasi Intoleransi Di Kalangan Intelektual Kampus."

اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ
اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang menjadi penengah(washathan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...”.

Ayat di atas menunjukkan bahwa umat Islam disebut sebagai ummatan washathan, yaitu umat penengah yang serasi dan seimbang, karena mereka dapat memadukan dua kutub agama sebelumnya, yaitu sikap keberagamaan Yahudi yang terlalu rendah dan sikap keberagamaan Nashrani yang terlalu tinggi. Selain itu, ayat tersebut berkaitan erat dengan bukti nyata bahwa umat Islam benar-benar siap untuk menerima keputusan Allah ketika kiblat berubah dari menghadap Masjidil Aqsha di Palestina ke menghadap Masjidil Haram di Makkah. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. dapat menjadi penengah secara mandiri dan tidak terpengaruh oleh sikap keberagamaan orang-orang yang mengagungkan Masjidil Aqsha pada masa lalu.¹¹

Moderasi dalam agama merupakan konsep penting dalam Islam, dan diyakini dapat berkontribusi pada kehidupan berdampingan yang damai di antara individu dengan kepercayaan agama yang berbeda. Terdapat beberapa prinsip dalam Islam yang mendorong moderasi dalam praktik keagamaan dan interaksi dengan orang lain. Berikut adalah beberapa

prinsip dalam Islam yang berkontribusi pada moderasi dalam agama: pertama, Tawassuth, Prinsip ini menekankan pentingnya mengambil jalan tengah dan menghindari ekstremisme dalam praktik dan keyakinan keagamaan.¹² Kedua, Tasamuh, Prinsip ini mendorong toleransi dan menghormati perbedaan dalam keyakinan dan praktik keagamaan. Ketiga, Musyawarah, Prinsip ini menekankan pentingnya konsultasi dan dialog dalam penyelesaian perbedaan dan konflik. Keempat, Ishlah, Prinsip ini mempromosikan pemeliharaan perdamaian dan kebaikan dalam masyarakat. Kelima, Qudwah, Prinsip ini menekankan pentingnya kepemimpinan dan memberikan contoh yang baik bagi orang lain. Dan keenam, Anti-kekerasan, Prinsip ini mempromosikan non-kekerasan dan penyelesaian konflik secara damai.¹³ Selain prinsip-prinsip tersebut, Islam juga menekankan pentingnya menjalani ritual keagamaan secara moderat dan seimbang. Muslim diwajibkan menjalankan beberapa praktik keagamaan, seperti salat dan puasa, namun praktik-praktik ini memiliki batasan dalam frekuensi dan durasi. Islam juga mendorong kreativitas, produktivitas, dan berusaha untuk mencari nafkah, yang dapat membantu individu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

¹² Mustaqim Hasan, “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa,” *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 2 (2021): 111–23, <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>.

¹³ Kemenag RI, “9 Prinsip Moderasi Beragama Pegangan Para Santri, Jadikan Pergaulan Positif Di Dalam Dan Di Luar Pondok Pesantren” (Tana Tidung, n.d.), <https://tanatidung.kemenag.go.id/2023/02/24/9-prinsip-moderasi-beragama-pegangan-para-santri-jadikan-pergaulan-positif-di-dalam-dan-di-luar-pondok-pesantren/>.

¹¹ Mohammad Al Farabi, “Moderasi Beragama Dalam Ajaran Islam,” 2021, <https://medankota.kemenag.go.id/?p=426>.

Pluralisme Agama

Konsep pluralisme agama mengacu pada penerimaan berbagai agama dan penggunaan mereka yang berbeda. Didasarkan pada gagasan bahwa semua agama adalah jalan yang sah menuju Tuhan yang sama, pluralisme agama menganggap bahwa setiap agama adalah jalan yang berbeda menuju Tuhan yang sama. Meskipun demikian, pemahaman pluralisme ini banyak digunakan dan semakin tersebar di kalangan Muslim. Solusi Islam terhadap pluralisme agama adalah dengan mengakui perbedaan dan identitas agama yang berbeda. Sebaliknya, solusi paham pluralisme agama bertujuan untuk menghilangkan konflik dan sekaligus menghilangkan identitas dan perbedaan agama yang ada. Selain itu, pluralisme agama dianggap sebagai faham kemusyrikan yang menyamakan semua agama, sehingga penyembah berhala dianggap sama dengan penyembah Allah SWT. Namun, ada pandangan lain yang berpendapat bahwa pluralisme agama dapat dianggap sebagai bagian dari khazanah jika dipahami sebagai anugerah Tuhan, memungkinkan umat beragama bekerja sama untuk membangun persatuan dan kesatuan antar mereka sendiri demi kemakmuran dunia.¹⁴

Dalam artikelnya, Syarif menyatakan bahwa fundamentalisme agama menjadi masalah di era new normal karena aktivitas keramaian dan kerumunan keagamaan yang melanggar protokol

kesehatan. Kedua, Syarif menyatakan bahwa praktik fundamentalisme di tengah penerapan new normal sangat berbahaya karena aktivitas sosial keagamaan mereka sering melanggar protokol kesehatan dan paradigma keagamaan mereka yang identik dengan kekerasan dadakan. Paradigma keagamaan mereka seringkali menonjolkan sikap, perilaku, dan cara berpikir yang fanatik, tekstual, dan eksklusif, yang menyebabkan tantangan tersebut. Ini adalah perspektif yang sangat berbeda dari moderatisme yang selama ini mengutamakan prinsip keadilan universal seperti al-adâlah, al-tawassut, keseimbangan (al-tawâzun), dan toleransi (al-tasâmuh).¹⁵

Moderasi dalam agama dapat membantu menciptakan harmoni dan kehidupan berdampingan yang damai di antara individu dengan kepercayaan agama yang berbeda. Berikut beberapa cara di mana moderasi dalam agama dapat berkontribusi terhadap hal tersebut: yaitu, Menghormati Perbedaan, Moderasi dalam agama menekankan pentingnya menghormati keyakinan dan praktik orang lain, bahkan jika berbeda dari kita sendiri. Ini dapat membantu menciptakan suasana saling menghormati dan pengertian, yang dapat mengarah pada kehidupan berdampingan yang damai.¹⁶ Kemudian Toleransi, Moderasi dalam agama juga mendorong toleransi terhadap orang lain, terlepas dari keyakinan agama mereka. Ini

¹⁴ Adian Husaini, "BAHAYAPLURALISME AGAMA (Pandangan Katolik, Protestan, Hindu, Dan Islam terhadap Paham Pluralisme Agama)," 2012, 258.

¹⁵ Zainuddin Syarif and Abd Hannan, "Fundamentalism and the Challenges of Religious Moderation in the New Normal Era," *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 25, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.29300/madania.v25i1.4260>.

¹⁶ uinsgd, "5 CARA MENGAPLIKASIKAN MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI," 2023.

berarti menerima dan menghormati perbedaan yang ada di antara orang-orang dengan kepercayaan agama yang berbeda, tanpa berusaha memaksa keyakinan kita kepada orang lain.¹⁷ Dan Dialog, Moderasi dalam agama mendorong dialog dan komunikasi antara individu dengan kepercayaan agama yang berbeda. Ini dapat membantu membangun jembatan pengertian dan mempromosikan kehidupan berdampingan yang damai.¹⁸ kemudian Mengamalkan Nilai-nilai Keagamaan, Moderasi dalam agama juga menekankan pentingnya mengamalkan nilai-nilai agama seperti kejujuran, belas kasih, dan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat membantu menciptakan lingkungan positif dan damai di sekitar kita, yang dapat berkontribusi pada harmoni dan kehidupan berdampingan yang damai. Terakhir dengan Menghindari Ekstremisme, Moderasi dalam agama juga berarti menghindari ekstremisme dan radikalisme dalam keyakinan dan praktik keagamaan. Ini dapat membantu mencegah konflik dan mempromosikan kehidupan berdampingan yang damai di antara individu dengan kepercayaan agama yang berbeda.¹⁹ Yudha berpendapat bahwa pembuatan pengetahuan dalam konteks diskursus radikalisme harus dimasukkan ke dalam konteks morfogenesis. Dalam konteks ini, proses reproduksi

pengetahuan diproses dan diubah secara struktural untuk menghasilkan khasanah pengetahuan baru yang dapat diprediksi. Pemetaan dan konstruksi radikalisme dilakukan berdasarkan produk (hasil) dan agen-agen, yang membentuk struktur pengetahuan yang dapat digunakan untuk mitigasi dan peringatan dini radikalisme.²⁰

Dengan mengikuti prinsip-prinsip moderasi dalam agama ini, individu dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai di mana individu dengan kepercayaan agama yang berbeda dapat berdampingan secara damai. Pluralisme agama menekankan pentingnya menghormati dan memahami perbedaan agama, sambil tetap mempertahankan keyakinan masing-masing. Jadi dengan pluralism agama dapat membantu menciptakan kerukunan dan harmoni antarumat beragama.

Moderasi Beragama Dalam Islam: Tantangan Dan Respons Di Era Kontemporer

Moderasi beragama dalam Islam adalah konsep yang mencakup pemahaman yang seimbang antara menjaga keyakinan aqidah yang kokoh dan mempraktikkan toleransi dalam beragama. Konsep ini menjadi semakin relevan dalam era kontemporer di mana masyarakat Islam menghadapi berbagai tantangan sosial, politik, dan budaya. Tantangan-tantangan tersebut seringkali memerlukan pemahaman agama yang

¹⁷ Mohammad Al Farabi, "Moderasi Beragama Dalam Ajaran Islam."

¹⁸ Kemenag RI, "9 Prinsip Moderasi Beragama Pegangan Para Santri, Jadikan Pergaulan Positif Di Dalam Dan Di Luar Pondok Pesantren."

¹⁹ Ahmad Khoirul Fata, "TEOLOGI PLURALISME AGAMA DI INDONESIA," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 42, no. 1 (2018): 105–28.

²⁰ Hasanuddin Muhammad and Yudha Tama Al Mu'min, "Pendampingan Belajar Anak-Anak Membaca Al-Qur'an Dengan Ilmu Tajwid Di Desa Ratu Jaya Kabupaten Lampung Utara," *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (2021): 123, <https://doi.org/10.32332/d.v3i2.3631>.

bijak dan berimbang yang mampu menjaga integritas keyakinan aqidah, sambil tetap mempromosikan harmoni sosial dan kerukunan antarumat beragama.²¹

Dalam konteks Indonesia, misalnya, negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, moderasi beragama menjadi isu kunci dalam memelihara kerukunan antaragama dan mewujudkan masyarakat yang inklusif. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat telah aktif berkontribusi dalam promosi moderasi beragama, terutama untuk generasi muda, yang diharapkan akan menjadi agen perubahan di masa depan. Namun, dalam upaya memahami sejauh mana gerakan moderasi beragama telah memengaruhi pemahaman dan profil generasi muslim saat ini, terdapat pertanyaan yang penting untuk dijawab. Apakah pemahaman Islam yang moderat yang ditanamkan pada generasi anak-anak saat ini merupakan gambaran profil generasi muslim yang sesuai dengan pemahaman Islam yang benar? Bagaimana batasan-batasan dalam moderasi beragama ini?

Wiwing Noeraini berpendapat ekstrem mengenai gerakan moderasi ini, beliau mengatakan bahwa ada 3 Bahaya dari moderasi beragama yaitu:²² Pertama, arus Islam politik dengan Khilafah sebagai

solusi atas masalah di Indonesia menyebabkan munculnya generasi beragama yang lebih besar. Agama digunakan untuk memisahkan umat dari Islam dan pendukungnya. Kedua, muslim dididik oleh pemikiran moderasi beragama untuk tidak harus menerapkan semua syariat Islam hanya sebagian. Ketiga, moderasi beragama adalah racun produk Barat yang diekspor ke negara-negara muslim termasuk Indonesia dan Indonesia sebagai bagian dari rencana Amerika Serikat untuk memenangkan pertarungan ideologi antara Islam politik dan kapitalisme.

Dr. Adian sependapat dengan ustazah wiwing, beliau berargumen bahwa, Kaum pluralis agama terus berusaha menghancurkan iman kaum Muslim dan menghancurkan sistem hukum negara yang melindungi agama Islam dan kerukunan umat beragama. Mereka membangun lembaga pendidikan agama dengan gelar master dan doktor di Indonesia. Ratusan bahkan mungkin ribuan master dan doktor dalam bidang studi Islam yang berpikiran pluralis telah dihasilkan oleh mereka. Demikian pula, beberapa undang-undang yang melindungi agama dari serangan paham sesat diusahakan untuk dihapus. Misalnya, pada tahun 2010, mereka mencoba membatalkan Undang-Undang Nomor 1/PNPS/1965 tentang Perlindungan Umat Beragama. "Persoalan utama dari Undang-Undang Nomor 1/PNPS/1965 adalah bahwa negara ikut campur terlalu jauh dalam urusan agama," kata seorang ilmuwan dari Partai Liberal di Mahkamah Konstitusi pada 17 Februari 2010. Diharapkan negara kita atau negara kita tidak terlibat dalam urusan agama. Kaum

²¹ Ahmad Nailul Murad and Darlin Rizki, "Development of Religious Moderation Study on Prevention of Radicalism in Indonesia: A Systematic Literature Review Approach," *POTENSLA: Jurnal Kependidikan Islam* 8, no. 2 (2023): 198–224, <https://doi.org/10.24014/potensia.v8i2.20727>.

²² Ustazah Wiwing Noeraini dalam Minang Rindu Syariah, *Bahaya Moderasi Beragama* (Indonesia, 2023), <https://youtube.com/shorts/hMUX3ERIBCg?si=4TG6mGxg6a5ZUR>.

liberal-pluralis tidak mencapai apa yang mereka harapkan. Tuntutan mereka ditolak oleh Mahkamah Konstitusi Indonesia, sehingga UU tersebut tetap berlaku. Namun, pada tahun 2017, Mahkamah Konstitusi akhirnya mengakui tuntutan persamaan hak antara pemeluk agama-agama lokal (indigenous religions) dan pemeluk enam agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia: Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budaha, dan Konghuchu. Kebebasan dan persamaan adalah dasar pemikiran kaum liberal/pluralis agama ini. Padahal, keadilan adalah prinsip yang seharusnya ditegakkan dalam Islam. Keselamatan iman adalah masalah terpenting bagi kaum Muslimin. Untuk mewujudkan keadilan di masyarakat, prinsip-prinsip ini harus dihargai.

Sebagai paham yang seolah-olah menawarkan kebaikan dan keharmonisan masyarakat, pluralisme agama bukanlah jalan yang tepat untuk mewujudkan tegaknyakerukunan umat beragama karena pluralisme agama terbukti merusak agama dan tidak toleran terhadap keyakinan iman setiap agama.²³

Jokowi telah mendukung pendalaman konservatisme dalam praktik tata kelola Islam di kalangan organisasi utama seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI). Isu yang lebih dalam yang dihadapi oleh Moderasi Beragama adalah sejauh mana kemampuannya untuk merespons peningkatan inklusi syariah dalam ranah hukum dan publik di Indonesia. Dapat dikatakan bahwa, sejauh ini, birokrasi

Jokowi-Ma'ruf belum mengatasi isu peningkatan 'penyariatisasi'.²⁴ Hasyim mengkriti bahwa cakupan moderasi beragama dianggap terlalu fokus pada umat Islam dan kurang memperhatikan agama-agama lain. Beberapa pihak menganggap bahwa moderasi beragama hanya menjadi kebijakan yang berorientasi pada umat Islam dan kurang memperhatikan agama-agama lain yang ada di Indonesia.²⁵ Mengimplementasikan Moderasi Beragama hanya pada tingkat Kementerian Agama tidak akan efektif melawan ekstremisme kekerasan, radikalisme, dan intoleransi agama. Sebaliknya, Moderasi Beragama seharusnya diperluas ke semua kementerian pemerintah dan sektor-sektor agar diterima secara luas. Untuk menghindari persepsi bahwa Moderasi Beragama hanya berfokus pada Muslim, implementasinya juga perlu melibatkan non-Muslim. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan perwakilan non-Muslim pada berbagai tingkat lembaga Moderasi Beragama. Terakhir, Kementerian Agama perlu melibatkan organisasi Muslim mainstream, seperti NU, Muhammadiyah, dan MUI, yang memiliki jangkauan yang kuat di tingkat akar rumput, untuk menyebarkan konsep ini.²⁶

Namun Buya Yahya berbeda dalam memaknai moderasi dalam Islam, sangat bertolak belakang dengan dengan wijing Noeraini. Buya menjelaskan bahwa moderasi adalah sebuah upaya untuk mengurangi tingkat kekerasan,

²³ Adian Husaini, "BAHAYAPLURALISME AGAMA (Pandangan Katolik, Protestan, Hindu, Dan Islam terhadap Paham Pluralisme Agama)."

²⁴ Syafiq Hasyim, "Jokowi 's Moderasi Beragama: Challenge and Opportunity," *ISEAS Yusof Ishak Institute*, no. 149 (2021): 1–8.

²⁵ Hasyim.

²⁶ Hasyim.

ekstremisme, dan kekejaman dalam praktik agama. Dalam pandangannya, jika moderasi dimaknai sebagai cara untuk melawan praktik agama yang keras dan ekstrem, maka itu adalah langkah yang tepat. Namun, jika pemahaman moderasi ini digunakan secara salah oleh individu yang tidak jujur, maka akan menjadi masalah. Dalam hal ini, orang yang menyalahgunakan konsep moderasi untuk tujuan yang buruk sebenarnya merusak Islam. Menurut Buya Yahya, Islam adalah agama perdamaian, dan moderasi dalam agama adalah upaya untuk menghentikan perilaku ekstrem dan kekerasan yang sering kali terjadi. Jadi, sebenarnya konsep moderasi ini adalah hal yang baik, asalkan yang melaksanakannya adalah orang-orang yang jujur dan bijak. Jika moderasi dilakukan dengan benar, jelas dapat membantu mencegah radikalisme atau setidaknya mengantisipasi potensi radikalisme. Buya Yahya mengemukakan bahwa pelaku moderasi agama haruslah orang bijak, seperti seseorang yang membersihkan rumput padi dengan cermat. Maksudnya, pelaku moderasi harus berhati-hati dan cerdas dalam menjalankan tugasnya, sehingga tidak mengganggu atau merusak praktek agama yang sebenarnya. Sayangnya, terkadang terdengar suara-suara yang kurang bijak, yang mungkin tidak memahami sepenuhnya prinsip moderasi, dan ini bisa berbahaya. Agama Islam telah menyebar ke berbagai tempat dengan damai, jadi jika ada orang yang bersalah dalam konteks moderasi, itu bukan salah agama itu sendiri. Buya Yahya menegaskan bahwa Islam mengajarkan untuk moderasi, dan jika ada yang tidak toleran, itu lebih

merupakan kesalahan individu bukan kesalahan agama Islam itu sendiri.²⁷

Menurut Irwil, moderasi beragama adalah cara untuk memperkuat karakter bangsa dan mewujudkan kebersamaan berbangsa bernegara dalam damai.²⁸ Moderasi beragama bukan hanya ditunjukkan bagi umat Muslim saja, tetapi juga bagi semua agama. Moderasi beragama dapat diperkuat melalui penguatan komitmen kebangsaan, penguatan toleransi, mengikis paham-paham keagamaan yang radikal, dan membentuk cara beragama yang ramah tradisi.²⁹ Oki Setiana Dewi mengatakan bahwa moderasi beragama harus mengikuti situasi dan kondisi saat ini, bukan hanya mengandalkan kutipan ayat-ayat tanpa memperhatikan konteks. Ini mencerminkan pemahaman yang responsif terhadap perubahan dan kompleksitas dunia modern.³⁰

Batasan Toleransi Dalam Kajian Islam

Menurut ajaran Islam yang universal (rahmatan lil'alamin), orang-

²⁷ Buya Yahya dalam Al-Bahjah TV, *Moderasi Beragama: Sesuaikan Dengan Pemahaman Islam Yang Benar*, 2023.

²⁸ Irwil, "Respon Ditjen Pendidikan Islam Pada Implementasi Moderasi Beragama Sangat Cepat" (Focus Group Discussion (FGD) Kordinasi Implementasi Moderasi Beragama pada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2023), <https://pendis.kemenag.go.id/read/irwil-respon-ditjen-pendidikan-islam-pada-implementasi-moderasi-beragama-sangat-cepat>.

²⁹ Rumadi, "Moderasi Beragama Upaya Pemerintah Memperkuat Karakter Bangsa," 2021, <https://www.ksp.go.id/en/moderasi-beragama-upaya-pemerintah-memperkuat-karakter-bangsa.html>.

³⁰ Oki Setiana Dewi dalam CONVEY Indonesia, *Oki Setiana Dewi Bicara Toleransi | Moderasi Beragama Di Mata Perempuan*, 2022, <https://youtu.be/qGk-ojNRNYU?feature=shared%0A%0A>.

orang diajarkan untuk berpikir, bertindak, dan berhubungan dengan orang lain dengan cara yang didasarkan pada sikap tawazun (seimbang) dalam dimensi duniawi dan ukhrawi. Islam juga mengajarkan cara beragama yang moderat. Ini termasuk menghargai perbedaan agama, menghormati keyakinan dan cara beribadah orang dari berbagai agama, toleransi, dan berlaku adil terhadap semua agama.

Namun, sikap moderasi beragama dalam Islam tidak berarti bahwa orang Islam yang dianggap moderat diharuskan untuk tetap teguh dan bertindak istiqamah dalam batasan yang diperlukan untuk mempertahankan identitas keimanannya kepada Allah. Akibatnya, menuduh "kelompok radikal" dari umat Islam yang setia pada agamanya adalah kegagalan besar dalam memahami apa itu moderasi agama. Pengakuan bahwa sebagian kecil umat Islam menggunakan istilah "moderasi beragama" sementara sikap pribadi mereka merendahkan ajaran Islam, justru itulah sikap "kemunafikan" yang dibungkus di balik moderasi.³¹

Islam, sebagai agama moderat atau wasathan, menetapkan batas-batas yang harus dipatuhi agar umat muslim tidak menyimpang dari jalan yang benar.³² Misalnya, agama tidak boleh dijadikan alasan untuk bersikap intoleran atau tidak bertoleransi, seperti halnya toleransi tidak boleh melanggar prinsip agama. Ini adalah uraian tentang batas-batas toleransi di beberapa aspek kehidupan yang

diharapkan menjadi panduan bagi orang-orang yang beragama Islam.³³ Toleransi antar umat beragama tidak boleh diterapkan dengan kaum atau kelompok yang membenci orang Islam karena agama mereka dan mengusir mereka dari rumah mereka. Dalam hal ini, Islam menetapkan batasan tertentu untuk melakukan toleransi.³⁴

Batas Toleransi di Bidang Ibadah dan akidah: *لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ* (Q.S. al-Kafirun: 6) berkata, "Agamamu bagimu, dan agamaku bagiku." Ketika kaum kafir Quraisy mengajak Rasulullah SAW untuk saling "bertukar ibadah", artinya kaum kafir sekarang beribadah kepada umat muslim dan umat muslim akan beribadah kepada mereka lagi. Ayat ini dengan tegas menolak perjanjian akidah ini. Oleh karena itu, tidak ada toleransi dalam hal akidah. Itu sebabnya pluralisme dilarang. Misalnya, doa bersama antar umat beragama di mana umat muslim "mengamini" doa Pastur atau Bisku. Sesungguhnya kalimat tauhid *لا إله إلا الله* menunjukkan bahwa ada tuhan-tuhan lain yang dipercaya oleh manusia selain Allah SWT, seperti dewa dan berhala. Al-Qur'an juga mengakui keberadaan agama-agama lain di luar Islam, seperti Yahudi, Nasrani, Shabi'in (penyembah bintang), Majusi, atau Zoroaster (penyembah api); dan agama-agama lain, seperti Hindu, Budha, Konghuchu, Animisme-Dinamisme, Sikhisme (Sikh), Atheisme.

³¹ Mohammad Al Farabi, "Moderasi Beragama Dalam Ajaran Islam."

³² Puspo Nugroho, "Internalization of Tolerance Values in Islamic Education," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2019): 197-228, <https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.2.2397>.

³³ Rosidin, "Batasan Toleransi Dalam Islam," 2018, <https://www.dialogilmu.com/2018/02/batasan-toleransi-dalam-islam.html?m=1>.

³⁴ M Wahid Nur Tualeka, "Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama Dalam Islam," *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 2 (2016): 1-12.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِغِينَ وَالنَّصَارَى
وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, Shabi'in, Nasrani, Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu (Q.S. al-Hajj: 17)³⁵

Di bidang fikih, batas toleransi adalah : *وَلَنَا أَعْمَالُنَا وَلكُمْ أَعْمَالُكُمْ* : Bagi kami amalan kami, dan bagi kalian amalan kalian (Q.S. al-Baqarah 139). Sebagai contoh, mazhab Syafi'i memulai bacaan Surat al-Fatihah dalam shalat dengan Basmalah, sedangkan mazhab Maliki memulainya dengan Hamdalah. Keduanya memiliki dasar yang shahih. Selain itu, fikih adalah bidang ijtihad yang didasarkan pada prinsip, "pendapatku benar, namun mengandung kemungkinan salah; pendapat orang lain salah, namun mengandung kemungkinan benar." Jadi, jangan menyalah-nyalahkan pendapat mazhab lain. Ini adalah contoh sikap toleransi di bidang fikih. Selain itu, sikap Rasulullah SAW dapat diteladani dari apa yang diceritakan oleh Sayyidah "Aisyah RA: "Tidak pernah diminta untuk memilih antara dua hal kecuali yang paling mudah, selama tidak termasuk dosa; jika termasuk dosa, maka beliau adalah manusia yang paling menjauhinya (HR al-Bukhari). Hadis ini memberikan pemahaman yang jelas bahwa orang-orang yang beragama Islam memiliki kebebasan untuk memilih

apa yang mereka inginkan selama tidak termasuk dalam kategori dosa. Misalnya, mengambil keputusan untuk membaca qunut saat shalat Shubuh atau tidak (yang terakhir memiliki toleransi).

Batasan Toleransi dalam Muamalah dan Interaksi Sosial

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي
الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ
تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُقْسِطِينَ

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil" (Q.S. al-Mumtahanah :8).

Ini menunjukkan bahwa berinteraksi sosial dengan orang yang tidak beragama Islam diperbolehkan selama interaksi tersebut tidak mengancam kehidupan, harta, wilayah, atau harga diri umat muslim. Oleh karena itu, tidak ada toleransi terhadap penindasan yang dilakukan terhadap orang Budha, yang dianggap sebagai mayoritas Myanmar, dan orang Rohingya, yang dianggap sebagai minoritas Myanmar. Ini juga berlaku untuk penjajahan Israel terhadap Palestina. Selain itu, tidak akan ada toleransi jika individu yang tidak beragama Islam melakukan hal-hal yang merugikan simbol agama Islam. Salah satu contohnya adalah

³⁵ Departemen Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahnya," 2010.

kartun Nabi Muhammad SAW yang tersebar di Denmark dan Perancis.³⁶

Batasan toleransi dalam ekonomi adalah كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ. Supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu (Q.S. al-Hasyr: 7).

Islam tidak memaksa semua orang harus kaya atau miskin karena Al-Qur'an mengakui bahwa ada perbedaan ekonomi antara orang kaya dan miskin. Namun, ayat ini menyatakan bahwa monopoli ekonomi tidak boleh ada, sehingga hanya segelintir orang yang memiliki kekayaan. Oleh karena itu, tidak boleh diterima bagi orang Muslim yang tidak membayar zakat mal (harta), seperti yang dilakukan Khalifah Abu Bakar RA terhadap orang Muslim yang menolak membayar zakat. Selain itu, agama Islam melarang tindakan perekonomian yang hanya menguntungkan satu pihak. Misalnya, perjudian seperti togel, yang hanya menguntungkan bandar dan merugikan mayoritas penjudi, dikenal sebagai "maisir"; penipuan barang dagangan untuk menghasilkan keuntungan besar (gharar); rentenir yang menindas rakyat kecil dengan bunga pinjaman yang tidak adil (riba); dan penimbunan barang dagangan untuk menyebabkan kelangkaan dan harga melambung tinggi (bathil).

Analisis Penulis

Penulis beragumen bahwa Moderasi beragama bukan tentang berlonggar dalam beragama. Prinsip yang lebih tepat adalah "kokoh dalam aqidah, toleransi dalam bermuamalah." Ini berarti

menjaga keyakinan kuat terhadap aqidah sambil mempraktikkan toleransi dalam interaksi sosial. Ketika ada konflik dengan keyakinan aqidah, kita harus tetap teguh pada keyakinan tersebut. Islam adalah agama yang menekankan nilai-nilai toleransi, dan moderasi beragama adalah prinsip penting dalam Islam. Ini berarti menemukan keseimbangan antara keyakinan yang kuat dan toleransi terhadap perbedaan. Akan tetapi, ada risiko ketika istilah moderasi disalahgunakan oleh individu atau kelompok yang mendorong pemahaman liberal yang bertentangan dengan ajaran agama. Contohnya, ketika moderasi digunakan untuk mendukung hal-hal seperti melegalkan LGBT, hal ini menjadi problematis. Apabila pemain moderasi tidak berpegang pada prinsip-prinsip syariat Islam, maka agama Islam yang terkena dampaknya. Penting untuk tidak menyamakan moderasi dengan liberalisasi. Moderasi tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip agama dan syariat Islam, sementara liberalisasi cenderung mengikuti pemikiran barat yang sekuler dan bebas. Oleh karena itu, pemahaman yang benar tentang moderasi beragama adalah menjaga keseimbangan antara keyakinan aqidah yang kuat dan toleransi terhadap perbedaan, bukan untuk mendukung pemahaman yang bertentangan dengan ajaran agama. Yang perlu digarisbawahi bahwa moderasi beragama itu bukanlah untuk menghancurkan aqidah, melainkan untuk mengkokohkan akidah dengan memberikan batasan-batasan terhadap toleran misalnya dalam hal bermuamalah (bersosial). Dengan cara ini, moderasi dapat menjadi landasan yang kuat untuk menciptakan harmoni sosial dan

³⁶ Rosidin, "Batasan Toleransi Dalam Islam."

kerukunan dalam masyarakat Muslim. Pentingnya moderasi beragama yang seimbang adalah agar kita bisa menjauhi ekstremisme dalam agama. Islam mendorong kedamaian, harmoni, dan kerukunan antarumat beragama. Dengan pemahaman yang tepat, moderasi beragama bisa menjadi landasan untuk menciptakan masyarakat Muslim yang lebih damai dan bersatu.

Islam mendorong toleransi dalam berbagai aspek kehidupan, namun dengan batasan tertentu. Toleransi di bidang akidah ditekankan sebagai sesuai dengan keyakinan masing-masing, tetapi tidak toleran terhadap prinsip-prinsip agama. Toleransi dalam fikih dijelaskan sebagai menghormati perbedaan pendapat fikih yang sah. Dalam akhlak, toleransi tidak berlaku terhadap tindakan munkar (perilaku buruk). Dalam muamalah, toleransi berlaku dalam interaksi sosial dengan non-Muslim, namun dengan syarat tidak mengancam umat Muslim. Dalam ekonomi, toleransi ditekankan dalam pembagian kekayaan, namun tidak toleran terhadap praktik ekonomi yang merugikan orang lain. Kesimpulannya, Islam mendorong toleransi dengan batasan tertentu dalam berbagai aspek kehidupan.

Kesimpulan

Beberapa tokoh dan pemikir menyatakan kekhawatiran bahwa moderasi beragama dapat mengarah pada pemahaman agama yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip agama, dan ada pandangan yang melihat moderasi sebagai produk barat yang sengaja diekspor ke negara-negara Muslim. Perdebatan tentang sejauh mana moderasi beragama telah memengaruhi pemahaman generasi

Muslim saat ini dan apakah pemahaman ini sesuai dengan ajaran agama. Beberapa pandangan seperti yang diungkapkan oleh Wiwing Noeraini dan Dr. Adian menyatakan ketidaksetujuan terhadap moderasi beragama dengan alasan bahwa gerakan ini dianggap memisahkan umat dari Islam, mengarahkan umat agar tidak perlu menerapkan seluruh syariat Islam, dan sebagai produk barat. Sementara itu, pandangan yang berbeda seperti yang diungkapkan oleh Buya Yahya, Irwil, dan Oki Setiana Dewi mendukung moderasi beragama sebagai cara untuk mengurangi tingkat kekerasan, ekstremisme, dan kekejaman dalam praktik agama. Mereka berpendapat bahwa moderasi adalah langkah yang tepat untuk menjaga perdamaian, sambil tetap mempertahankan integritas keyakinan aqidahumat islam harus memberikan batasan toleransi dalam kajian Islam di berbagai aspek kehidupan, termasuk akidah, fikih, akhlak, muamalah, dan ekonomi. Toleransi ditekankan dalam hal-hal yang sesuai dengan keyakinan masing-masing, namun ada batasan-batasan yang harus ditaati, termasuk menghormati perbedaan pendapat fikih yang sah dan menjaga agar toleransi tidak mengancam umat Muslim.

Daftar Pustaka

- 'Udhma, Alifa Nurul. "Moderasi Beragama Sebagai Upaya Untuk Menangkal Ekstremisme Beragama Di MA Ma'arif Udanawu." IAIN Kediri. IAIN Kediri, 2022.
- Abdul Malik, and Universitas. "RELASI PEMERINTAH DAN AKADEMISI DALAM ISU MODERASI BERAGAMA DI

- INDONESIA Abdul.” *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuludii* 23, no. 2 (2021): 120–35.
- Adian Husaini. “BAHAYAPLURALISME AGAMA (Pandangan Katolik, Protestan, Hindu, Dan Islam terhadap Paham Pluralisme Agama),” 2012, 258.
- Bahar, Muchlis. “Internalisasi Moderasi Beragama Perspektif Islam Dalam Dunia Pendidikan: Sebuah Analisis Relevansi Pendidikan Dengan Pembangunan Karakter Beragama Peserta Didik.” *Ijd-Demos* 4, no. 2 (2022): 824–34. <https://doi.org/10.37950/ijd.v4i2.279>.
- Budijarto, Agus. “Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Pancasila.” *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, no. 34 (2018): 1–87. http://www.lemhannas.go.id/images/Publikasi_Humas/Jurnal/JurnalEdisi34Juni2018.pdf.
- Buya Yahya dalam Al-Bahjah TV. *Moderasi Beragama: Sesuaikan Dengan Pemahaman Islam Yang Benar*, 2023.
- Departemen Agama RI. “Al-Qur’an Dan Terjemahnya,” 2010.
- Fata, Ahmad Khoirul. “TEOLOGI PLURALISME AGAMA DI INDONESIA.” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 42, no. 1 (2018): 105–28.
- Hanani, Silfia, and Nelmaya Nelmaya. “Penguatan Moderasi Beragama Untuk Mengatasi Intoleransi Di Kalangan Intelektual Kampus.” *Kontekstualita* 35, no. 02 (2020): 91–102. <https://doi.org/10.30631/35.02.91-102>.
- Hasan, Mustaqim. “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa.” *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 2 (2021): 111–23. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>.
- Hasyim, Syafiq. “Jokowi ’ s Moderasi Beragama: Challenge and Opportunity.” *ISEAS Yusof Ishak Institute*, no. 149 (2021): 1–8.
- Irwil. “Respon Ditjen Pendidikan Islam Pada Implementasi Moderasi Beragama Sangat Cepat.” *Focus Group Discussion (FGD) Kordinasi Implementasi Moderasi Beragama pada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*, 2023. <https://pendis.kemenag.go.id/read/irwil-respon-ditjen-pendidikan-islam-pada-implementasi-moderasi-beragama-sangat-cepat>.
- Kemenag RI. “9 Prinsip Moderasi Beragama Pegangan Para Santri, Jadikan Pergaulan Positif Di Dalam Dan Di Luar Pondok Pesantren.” *Tana Tidung*, n.d. <https://tanatidung.kemenag.go.id/2023/02/24/9-prinsip-moderasi-beragama-pegangan-para-santri-jadikan-pergaulan-positif-di-dalam-dan-di-luar-pondok-pesantren/>.
- Mansu, E. “Implementasi Moderasi Beragama Dan Berbangsa Di Indonesia Menurut Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2020, 1–4. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/67400%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/67400/1/FAJ>

- AR ALIEF MUHAMMAD-FSH.pdf.
- Mohammad Al Farabi. “Moderasi Beragama Dalam Ajaran Islam,” 2021.
<https://medankota.kemenag.go.id/?p=426>.
- Muhammad, Hasanuddin, and Yudha Tama Al Mu'min. “Pendampingan Belajar Anak-Anak Membaca Al-Qur'an Dengan Ilmu Tajwid Di Desa Ratu Jaya Kabupaten Lampung Utara.” *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (2021): 123.
<https://doi.org/10.32332/d.v3i2.3631>.
- Murad, Ahmad Nailul, and Darlin Rizki. “Development of Religious Moderation Study on Prevention of Radicalism in Indonesia: A Systematic Literature Review Approach.” *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 8, no. 2 (2023): 198–224.
<https://doi.org/10.24014/potensia.v8i2.20727>.
- Nugroho, Puspo. “Internalization of Tolerance Values in Islamic Education.” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2019): 197–228.
<https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.2.2397>.
- Oki Setiana Dewi dalam CONVEY Indonesia. Oki Setiana Dewi Bicara Toleransi | Moderasi Beragama Di Mata Perempuan, 2022.
<https://youtu.be/qGk-0jNRNYU?feature=shared%0A%0A>.
- Rosidin. “Batasan Toleransi Dalam Islam,” 2018.
<https://www.dialogilmu.com/2018/02/batasan-toleransi-dalam-islam.html?m=1>.
- Rumadi. “Moderasi Beragama Upaya Pemerintah Memperkuat Karakter Bangsa,” 2021.
<https://www.ksp.go.id/en/moderasi-beragama-upaya-pemerintah-memperkuat-karakter-bangsa.html>.
- S. Yudha. “The Morphogenesis of the Discourses of Religious Radicalism in Post-Authoritarian Indonesia.” *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 2019.
- Salim, Arhanuddin, Wawan Hermawan, Rosdalina Bukido, Mardan Umar, Nuraliah Ali, Muh Idris, Evra Willya, et al. *Moderasi Beragama: Implementasi Dalam Pendidikan, Agama Dan Budaya Lokal*. Edited by Feiby Ismail. Manado: IAIN Manado, 2023.
<https://philpapers.org/rec/ISMMBI>.
- Syarif, Zainuddin, and Abd Hannan. “Fundamentalism and the Challenges of Religious Moderation in the New Normal Era.” *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 25, no. 1 (2021): 1.
<https://doi.org/10.29300/madania.v25i1.4260>.
- Tualeka, M Wahid Nur. “Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama Dalam Islam.” *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 2 (2016): 1–12.
- uinsgd. “5 CARA MENGAPLIKASIKAN MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI,” 2023.
- Ustazah Wiwing Noeraini dalam Minang Rindu Syariah. *Bahaya Moderasi*

Beragama. Indonesia, 2023.
<https://youtube.com/shorts/hMUX3ERIBCg?si=4TG6mGxg6a5ZUR>

Zulkarnain Yani. "STRENGTHENING RELIGIOUS MODERATION AT UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG: STUDY AT RELIGIOUS MODERATION HOUSE. Penamas." Penamas 1, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.31330/penamas.v35i2.531>.